

PENDAMPINGAN PEMAHAMAN BERITA ANTI HOAX (SARA) BAGI GURU, PENGURUS KARANG TARUNA, DAN PEGAWAI KELURAHAN DI KAMPUNG SAWAH DENGAN METODE CRITICAL READING TEXT

Asisda Wahyu Asri Putradi

Universitas Negeri Jakarta

asisda_wahyu@unj.ac.id

Abstract

Teachers, Karang Taruna administrators, and sub-district employees in Kampung Sawah have various problems related to the rampant hoax news on social media, especially regarding issues (ethnicity, religion, race, and class) SARA. These problems include the massive and continuous dissemination of news and the incorrect content of the news which is dangerous for those who do not have sufficient understanding to study it. This is useful for fortifying teachers, administrators of the Youth Organization, and sub-district and community employees from hoaxes that aim to divide the people who have been harmonious so far. One of the dangerous hoaxes is related to racial issues. This P2M activity aims to provide assistance in understanding the correct news about hoax issues (SARA) to teachers, administrators of the Youth Organization, and employees of sub-districts and communities in Kampung Sawah using the critical reading text method in order to improve the ability of teachers, Karang Taruna administrators, and village and village staff. The public is aware of the existence of hoax news (SARA), which results in an increase in the ability to understand news for students and the public.

Keywords: news, anti hoaxes, critical reading text, teachers, Karang Taruna administrators, and village employees

Abstrak

Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan di Kampung Sawah memiliki berbagai masalah terkait dengan maraknya berita hoax di media sosial terutama menyangkut masalah (suku, agama, ras, dan golongan) SARA. Masalah-masalah tersebut di antaranya penyebaran berita yang massif dan berkelanjutan serta tidak benarnya isi berita tersebut sehingga membahayakan bagi mereka yang tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menelaahnya. Hal itu berguna untuk membentengi para guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat dari berita bohong (hoax) yang bertujuan untuk memecah belah masyarakat yang sudah rukun selama ini. Hoax yang berbahaya salah satunya yang berhubungan dengan masalah SARA. Kegiatan P2M ini bertujuan untuk mengadakan pendampingan pemahaman berita yang benar tentang masalah hoax (SARA) kepada guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat di Kampung Sawah dengan metode critical reading text agar meningkatkan kemampuan guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat dalam mewaspadaai adanya berita hoax (SARA) yang muaranya peningkatan kemampuan pemahaman berita bagi siswa dan masyarakat.

Kata Kunci: berita, anti hoax, critical reading text, guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Kampung Sawah merupakan perkampungan Betawi di Jatimelati, Jatiranggon, Kota Bekasi. Kampung Sawah terletak di antara Pasar Kranggan dan Pasar Pondok Gede. Meskipun merupakan warga Betawi, Kampung Sawah tidak semuanya beragama Islam. Warga Betawi Kampung Sawah banyak juga yang beragama Kristen dan Katolik. Jadi dapat diketahui bahwa penduduk Kampung Sawah lumayan beragam. Di Kampung Sawah dan

sekitarnya terdapat sekolah SD, SMP, SMA, dan SMK. Sekolah tersebut didirikan untuk melayani kebutuhan pendidikan anak-anak di sana. Di Kampung Sawah juga terdapat beberapa guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan yang bermukim di sekitar jalan raya Kampung Sawah.

Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan-guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat di sana, termasuk para pemuda Karang Taruna tersebut memiliki berbagai kerawanan sosial terkait dengan masifnya penyebaran berita yang mengandung hoax atau kebohongan. Masalah-masalah tersebut di antaranya kurang maksimal dalam memahami berita hoax (SARA) yang dalam jangka panjang dapat membahayakan kerukunan umat beragama di kampung sawah. Pemahaman terhadap berita yang baik ini nantinya berguna untuk meningkatkan kemampuan mewaspadaai berita bohong / hoax (SARA) sekaligus membentengi masyarakat dari isu perpecahan dan memberikan pencerahan kepada guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan yang diharapkan bermuara pada peningkatan kemampuan membaca berita dan situasinya sekitarnya khususnya kemampuan membaca kritis para siswa, Karang Taruna, dan pegawai kelurahan.

Dengan adanya berbagai masalah tersebut, perlu kiranya diadakan pendampingan pemahaman berita anti hoax (SARA) kepada para guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan, di Kampung Sawah. Adapun metode yang digunakan dalam pendampingan tersebut, yaitu metode *critical reading text*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana pendampingan pemahaman berita anti hoax (SARA) bagi Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan di Kampung Sawah dengan metode *critical reading text*? Selain itu kegiatan P2M bertujuan untuk mengadakan pendampingan pemahaman berita anti hoax (SARA) bagi guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan di Kampung Sawah dengan metode *writing super trip* agar meningkatkan kemampuan guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dalam pemahaman berita anti hoax (SARA) yang muaranya peningkatan kemampuan membaca mereka. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dalam pemahaman berita anti hoax (SARA) di Kampung Sawah dengan metode *critical reading text*. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah mampu menyadarkan pihak-pihak terkait untuk mendukung dan meneruskan upaya meningkatkan kemampuan guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dalam pemahaman berita anti hoax (SARA) di Kampung Sawah dengan metode *critical reading text*. Selain itu kegiatan ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak terkait agar lebih mewaspadaai berita anti hoax (SARA) di Kampung Sawah dengan metode *critical reading text* yang muaranya peningkatan kemampuan pemahaman berita anti hoax (SARA) mereka.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Hari ini, media sosial dipenuhi oleh beragam jenis konten, dari yang personal hingga politis. Ada banyak contoh konten yang diproduksi secara terbuka atau rahasia oleh pemerintah, termasuk oleh industri humas yang bekerjasama dengan aktor politik atau komersial. Hasilnya, lautan pengeblog, “influencer” Instagram, dan bintang YouTube yang mempromosikan produk dan politikus tanpa mengungkap bahwa mereka dibayar

untuk melakukan itu. Pembayaran tersembunyi juga dilakukan kepada komentator (sering kali dengan identitas palsu) yang bertujuan mendukung, menyudutkan, atau mengintimidasi pihak tertentu di lingkungan daring. Di lingkungan ini, jurnalisme kehilangan pijakan, dan menjadi sasaran kritik serta serangan yang meragukan manfaat jurnalisme. Saat ini, bahayanya adalah perkembangan “perlombaan senjata” disinformasi tingkat nasional dan internasional yang menyebar melalui organisasi “berita” dan saluran media sosial partisan, mencemari lingkungan informasi pada semua sisi sehingga dapat berbalik menghantui para inisiatornya sendiri.

- Perkembangan ponsel pintar di seluruh dunia
- Peningkatan akses ke data seluler yang murah (yang di beberapa tempat, gratis)
- Munculnya jejaring sosial dan aplikasi percakapan sosial global yang dengannya seseorang dapat menerbitkan konten dan membangun khalayak

Konsekuensi dari semua ini adalah disinformasi digital, dalam konteks polarisasi, yang berisiko memudahkan peran jurnalisme. Bahkan, jurnalisme yang berdasar pada informasi yang dapat diverifikasi dan dibagikan demi kepentingan publik— sebuah pencapaian sejarah yang harus selalu diupayakan—dapat tersudutkan ketika pencegahan tidak dilakukan untuk menghindari manipulasi. Ketika jurnalisme ikut menjadi penyebar disinformasi, ini akan menurunkan kepercayaan publik dan meningkatkan pandangan sinis bahwa tidak ada perbedaan antara berbagai narasi di dalam jurnalisme di satu sisi, dan narasi-narasi disinformasi di sisi lain. Inilah mengapa sejarah tentang persaingan penggunaan konten, dan berbagai bentuknya, bermanfaat untuk dipelajari. Memahami evolusi multiaspek dari “kekacauan informasi” abad KE-21 akan membantu pemahaman lebih baik tentang sebab dan akibat ancaman global yang belum pernah terjadi—mulai dari pelecehan jurnalis oleh “troll army”, manipulasi pemilu, menurunnya kualitas kesehatan masyarakat, hingga kegagalan mengenali risiko perubahan iklim.

Objektivitas dapat diperjuangkan, tapi jarang bisa terwujud, dan mungkin tidak selalu diinginkan di tengah kekejaman atau kebiadaban (misalnya, liputan yang adil dan independen tidak akan memberikan kepercayaan moral yang sama terhadap klaim dari mereka yang divonis melakukan kejahatan perang dibanding para penyintasnya— meskipun penyintas juga harus diperiksa akurasi). Namun, keadilan, independensi, akurasi, kontekstualitas, transparansi, perlindungan sumber rahasia, dan pandangan yang tajam⁶¹ dalam peliputan membangun kepercayaan, kredibilitas dan keyakinan.

Pada 2009, Dr. David Weinberger, peneliti di Harvard University, menyatakan, “Transparansi adalah objektivitas baru⁶².” Pada tahun yang sama, mantan Direktur Global News Division BBC, Richard Sambrook, menjelaskan bahwa transparansi, bukan objektivitas, menciptakan kepercayaan di “era media baru”

Dalam lingkungan informasi super cepat yang serba gratis di internet dan media sosial, tiap orang bisa menjadi produsen pesan. Akibatnya, banyak warga sulit membedakan apa yang benar dan yang salah. Sinisme dan ketidakpercayaan berkuasa. Pandangan ekstrem, teori konspirasi, dan populisme berkembang.

Kebenaran dan institusi yang dulu dipercaya, kini dipertanyakan. Dalam konteks ini, ruang redaksi berjuang mengemban peran sejarah mereka sebagai penjaga gerbang informasi, yang produknya bisa membantu menentukan kebenaran. Pada saat yang sama, munculnya kebutuhan pasar akan “komunikasi strategis” dan “operasi informasi”, termasuk disinformasi dan malinformasi, telah menjadi sebuah faktor penting dalam ekosistem informasi.

Seiring bertambahnya ukuran dan konsekuensi “kekacauan informasi” bagi masyarakat, para pembuat media sosial pun ikut khawatir. Product Manager Civic Engagement untuk Facebook, Samidh Chakrabarti, mengatakan, “Jika ada satu kebenaran dasar tentang pengaruh media sosial bagi demokrasi, itu adalah media sosial memperkuat niat manusia, yang baik maupun buruk. Dalam kondisi terbaik, media sosial membantu manusia mengeskpresikan diri dan mengambil tindakan. Dalam kondisi terburuk, media sosial membantu manusia menyebarkan misinformasi dan merusak demokrasi.”

Jelas bahwa intervensi, baik dalam ukuran besar maupun kecil, dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu godaannya adalah melalui regulasi, sebuah jalan yang dipilih oleh banyak negara⁶. Namun para pegiat kebebasan berekspresi mengingatkan bahwa regulasi bisa merugikan keterbukaan dan partisipasi yang telah dimungkinkan oleh teknologi baru⁷. Terutama jika sosok otoriter muncul sebagai pemimpin, ia bisa menggunakan senjata yang legal dan kuat itu untuk menentukan apa yang “palsu” dan apa yang benar terkait liputan kritis terhadap kepemimpinannya.

Pilihan lain diajukan oleh masyarakat sipil dan perusahaan, yang berfokus pada upaya membuat khalayak semakin cakap dan memberi mereka alat untuk menafsirkan dan menilai informasi yang mereka terima. Dari Afrika Selatan⁸ sampai Meksiko⁹, telah banyak contohnya. Organisasi pemeriksa fakta tumbuh berkembang di banyak tempat.

Dengan demikian, konten yang sengaja dibuat untuk menyesatkan orang tersebar luas di saluran tersebut dan memengaruhi pemahaman warga akan realitas²¹, sekaligus melemahkan kepercayaan, dialog yang berwawasan, rasa bersama akan realitas, kesepakatan bersama, dan partisipasi²². Media sosial juga disalahkan dalam melemahkan demokrasi, melalui:

- Menciptakan ruang gema (*echo chambers*), polarisasi, dan *hyper-partisanship*
- Mengubah popularitas menjadi legitimasi
- Mengizinkan terjadinya manipulasi oleh pemimpin populis, pemerintah, dan aktor ekstrem.
- Mendorong pengambilan data pribadi dan iklan/pengiriman pesan di bawah radar
- Mendisrupsi ruang publik

Respons sosial terhadap “kekacauan informasi” dan tantangan yang dimunculkan oleh media sosial beragam dan berlangsung di berbagai tingkatan. Berbagai solusi berkembang—beberapa dengan cepat. Banyak yang berasal dari Amerika Serikat, tempat

perusahaan media sosial dan Google bermarkas. Beberapa prakarsa teknologis untuk mengatasi misinformasi antara lain:

- Komitmen untuk merekayasa hasil pencarian dan umpan berita yang dianggap perusahaan teknologi (bukannya tanpa kontroversi) sebagai berita yang menipu⁷
- Menjauhkan penyedia disinformasi dari iklan berbasis jumlah klik
- Memberikan solusi berbasis teknologi untuk memverifikasi konten dan gambar digital
- Mendanai inisiatif jurnalisme yang berada di persimpangan antara jurnalisme, teknologi, dan riset akademik
- Pengembangan dan penggunaan standar teknis, atau pemberian tanda verifikasi, untuk membantu konsumen (dan algoritma) mengidentifikasi berita yang berasal dari penyedia yang kredibel.
- Pengecekan fakta dan penolakan secara eksplisit terhadap disinformasi dan misinformasi³⁷
- Verifikasi data, sumber, dan gambar digital³⁸
- Keterlibatan dengan berbagai komunitas dan memastikan bahwa agenda berita selaras dengan kebutuhan masyarakat³⁹

Tentang poin terakhir di atas, bukti mengenai tidak terhubungnya sebagian besar media arus utama dengan publik mereka tampak jelas dalam pemilu “Brexit” di Inggris Raya dan pemilu di AS tahun 2016. Kekuatan komunikasi dari media sosial adalah keterlibatan yang langsung. Instruktur modul ini harus mengulas cara media bisa lebih baik melayani khalayaknya sehingga bisa membangun kepercayaan, memperkuat relasinya dengan komunitas yang lebih luas.

Oleh karena itu perlulah kiranya kita pahami istilah “disinformasi” dan “misinformasi” untuk mengontraskan dengan informasi yang dapat diverifikasi, dalam kerangka kepentingan publik, yang menjadi ikhtiar jurnalisme sejati. Yang menjadi fokus modul ini adalah ciri khas disinformasi.

Sebagian besar wacana tentang “berita palsu” menggabungkan dua hal: misinformasi dan disinformasi. Namun, modul ini membedakan dua hal tersebut, supaya pembaca memperoleh pemahaman yang lebih detail. Misinformasi adalah informasi salah yang disebarkan oleh orang yang mempercayainya sebagai hal yang benar. Sementara, disinformasi adalah informasi salah yang disebarkan oleh orang yang tahu bahwa informasi itu salah. Disinformasi adalah kebohongan yang disengaja dan berkenaan dengan orang-orang yang disesatkan secara aktif oleh aktor jahat².

Kategori ketiga bisa disebut mal-informasi, yaitu informasi yang berdasarkan realitas, tapi digunakan untuk merugikan orang, organisasi, atau negara lain. Contohnya adalah laporan yang mengungkap orientasi seksual seseorang tanpa justifikasi kepentingan

publik. Selain membedakan pesan yang benar dari yang salah, penting juga untuk melihat pesan yang benar (dan yang memuat sepenggal kebenaran) tapi dibuat dan dibagikan oleh “agen” dengan niat merugikan alih-alih melayani kepentingan publik. Mal-informasi seperti ini—seperti informasi benar yang melanggar privasi seseorang tanpa justifikasi kepentingan publik—bertentangan dengan standar dan etika jurnalisisme.

Meskipun ada perbedaan tersebut, konsekuensi ketiganya terhadap lingkungan informasi dan masyarakat bisa mirip (misalnya, merusak integritas proses demokrasi dan mengurangi tingkat vaksinasi). Selain itu, ada kasus-kasus yang merupakan kombinasi dari tiga jenis informasi tersebut, dan ada bukti bahwa salah satu jenisnya sering kali hadir bersama jenis lainnya (misalnya, di media yang berbeda atau pengembangan dari yang sudah ada) sebagai bagian dari strategi informasi oleh aktor tertentu. Bagaimanapun, penting untuk mengingat tiga perbedaan itu karena penyebab, teknik, dan solusinya bisa berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Intinya adalah bahwa narasi hadir dalam berita, termasuk juga dalam disinformasi, misinformasi, dan mal-informasi. Jadi narasi tertanam dalam fakta apa yang dipilih untuk ditonjolkan dalam berita (atau dalam fakta apa yang direka atau diambil di luar konteks dalam komunikasi yang menyesatkan). Laporan berita tentang kejahatan, yang bukan disinformasi atau sejenisnya, mungkin menganggap relevan untuk menyebutkan dugaan ras atau kewarganegaraan pelaku dan korban. Mungkin memang faktanya terduga perampok adalah seorang migran dan laki-laki, dan korbannya adalah warga negara yang berjenis kelamin perempuan. Penentuan apakah hal-hal tersebut penting dalam cerita adalah fungsi dari kekuatan investigasi si jurnalis, dan khususnya bagian dari ideologi, perspektif, dan narasi tentang arti penting dan sebab-akibat yang ditampilkan secara sadar atau tidak sadar oleh si jurnalis. Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan mengapa “pemeriksaan fakta” dapat menguntungkan jika disertai dengan “pembongkaran narasi”, yang memeriksa struktur makna yang di dalamnya fakta dan non-fakta dipakai untuk tujuan tertentu. Narasi dalam jurnalisisme yang sah dapat bervariasi, dan keberadaannya tidak berarti bahwa jurnalisisme kehilangan kekhasannya dibandingkan dengan narasi dalam bentuk komunikasi lain, seperti di bawah ini.

- a. Contoh hubungan yang salah adalah ketika judul berita, visual, atau keterangan tidak mendukung konten yang bersangkutan. Yang paling umum adalah judul berita *click bait*. Dengan meningkatnya persaingan untuk mendapatkan perhatian khalayak, editor semakin harus menulis judul berita untuk menarik klik, bahkan jika orang yang membaca artikel tersebut merasa telah ditipu. Contoh yang sangat mengerikan dapat ditemukan di laman *The Political Insider*⁹. Ini juga dapat terjadi ketika visual atau keterangan digunakan, terutama di situs-situs seperti Facebook, untuk memberikan kesan tertentu, yang tidak didukung oleh kontennya. Ketika orang menggulir feed di media sosial mereka tanpa mengeklik ke artikel (yang sering terjadi), visual dan keterangan yang menyesatkan bisa sangat menipu.
- b. Konten yang menyesatkan adalah ketika ada penggunaan informasi yang menyesatkan untuk membingkai isu atau individu dalam cara tertentu dengan memotong foto, atau memilih kutipan atau statistik secara selektif. Ini disebut

*Framing Theory*¹⁰. Beberapa contoh telah diungkap di Rappler.com¹¹. Visual adalah wahana yang sangat ampuh untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan, karena otak kita cenderung tidak terlalu kritis terhadap visual¹². Iklan berbayar yang meniru konten editorial juga masuk dalam kategori ini jika tidak disertai keterangan yang memadai sebagai disponsori.

- c. Salah satu alasan istilah “berita palsu” sangat tidak membantu adalah karena konten asli sering terlihat diedarkan kembali di luar konteks aslinya. Misalnya, gambar dari Vietnam, yang diambil pada 2007, diedarkan kembali tujuh tahun kemudian, dibagikan dengan klaim bahwa itu adalah foto dari gempa bumi Nepal pada 2015.

Selain jenis-jenis disinformasi dan misinformasi yang diidentifikasi oleh Wardle dan Derakhshan (2017)⁸, organisasi nirlaba European Association for Viewers’ Interests (EAVI) yang berbasis di Brussels, dalam konteks program Literasi Media untuk Kewarganegaraan yang mereka buat, membuat infografik praktis berjudul “Beyond Fake News: Ten Types of Misleading News” yang merangkum apa yang dihadapi konsumen berita saat ini⁹. Ini adalah sumber daya bernilai bagi mahasiswa dan praktisi jurnalisme.

Makalah penelitian terbaru Dr. Peter A. Facione yang berjudul “Critical Thinking: What It Is and Why It Counts”¹⁰ adalah landasan yang baik bagi mahasiswa untuk memahami “proses berpikir, pengambilan keputusan, dan proses berpikir individu dan kelompok yang efektif”. Semua itu sangat relevan pada zaman “pascakebenaran”, “berita palsu”, dan “fakta alternatif” ini. Dalam pendekatan ini, pemikiran kritis meliputi:

- Rasa ingin tahu tentang berbagai masalah
- Kepedulian untuk dan selalu terinformasi dengan baik
- Kewaspadaan terhadap peluang untuk menggunakan pemikiran kritis
- Percaya pada proses penyelidikan dengan nalar
- Percaya pada kemampuan sendiri untuk berolah pikir
- Berpikiran terbuka terhadap berbagai pandangan dunia yang berbeda
- Fleksibilitas dalam mempertimbangkan berbagai alternatif dan pendapat
- Memahami pendapat orang lain
- Pikiran yang adil dalam menilai penalaran
- Mengenali dan secara jujur menghadapi bias, prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentris diri sendiri
- Kehati-hatian dalam menanggapi, membuat, atau mengubah penilaian
- Kesiediaan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan ketika refleksi yang jujur menyarankan perubahan pandangan.

Menurut berbagai penelitian, di banyak bagian dunia, keterlibatan kaum muda dengan gawai¹¹ berarti mereka mendapatkan sebagian besar berita melalui aplikasi percakapan, media sosial, dan, kadang-kadang, laman media dan blog tradisional⁴. Di

sebagian besar media itu, hanya ada sedikit atau tidak sama sekali cara untuk menandai mana yang merupakan jurnalisme berkualitas atau liputan amatir, apalagi yang merupakan disinformasi.

Masalah lainnya adalah cara media sosial memperlakukan berita. Bagi Facebook, media sosial terbesar sejauh ini, "...jurnalisme telah menjadi masalah sejak awal. Sekarang, dililit oleh masalah pelik berita palsu dan humas yang buruk, jelas bahwa Facebook akan secara bertahap menghentikan saluran untuk berita," kata Frederic Filloux¹⁵. Bagaimana persisnya masih harus dilihat. Beberapa organisasi berita akan merasa kecewa jika itu terjadi, mengatakan khalayak mereka akan dirugikan, karena Facebook telah menjadi saluran bagi pengguna untuk mengikuti perkembangan peristiwa¹⁶. Tetapi beberapa pendukung LMI berharap langkah seperti itu mungkin menuntun konsumen berita muda memperluas cakrawala mereka untuk mencari apa yang terjadi di dunia di sekitar mereka dan tidak bergantung sepenuhnya pada media sosial, dengan polusi informasinya, dan disuapi begitu saja oleh perangkat mereka yang selalu menyala. Pada saat yang sama, ada beberapa pendapat bahwa Facebook dapat masuk ke bisnis produksi berita itu sendiri, bersaing dengan aktor media yang sudah ada.

Solusi : Menemukan fakta yang relevan

Dalam semua verifikasi, sejumlah prinsip umum, yang disampaikan oleh Kovach dan Rosenstiel (2014)¹⁴, perlu diterapkan:

- Sunting (edit) dengan sikap skeptis
- Buat daftar periksa akurasi
- Jangan berasumsi—jangan disesatkan oleh penggunaan sinyal yang terkait dengan "rasa kebenaran" ("truthiness")¹⁵
- Berhati-hati dengan sumber anonim.

Dengan mengidentifikasi pencetus informasi atau gambar, dan melakukan pemeriksaan pada sumber dan konten yang telah mereka bagikan, Anda harus menempatkan diri Anda dalam posisi untuk memverifikasinya sebagai sumber

1. Kedekatan (*Proximity*): Seberapa dekat bukti dengan fenomena tersebut? Misalnya, sebuah organisasi berita yang melaporkan statistik pengangguran terbaru biasanya kurang dekat dengan data—dan karenanya kurang berharga—dibandingkan badan statistik nasional yang mengukur angka ketenagakerjaan secara aktual.
2. Keahlian (*Expertise*): Kualifikasi apa yang menandakan kualitas orang yang menyajikan bukti? Misalnya, penulis buku yang memiliki gelar doktor dalam topik tersebut dan sering dikutip dalam bidangnya.
3. Komitmen Validitas (*Rigour*): Bagaimana bukti dikumpulkan? Misalnya, data tentang kekerasan terhadap perempuan sering kali dikumpulkan melalui survei¹². Hal ini dapat membuat generalisasi tidak valid, dan perbandingan internasional

menjadi sulit mengingat kesediaan perempuan untuk merespons dan definisi pelecehan seksual dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Ini bukan meremehkan seriusnya kekerasan terhadap perempuan, tetapi untuk mendorong komitmen dalam menilai klaim yang dibuat.

4. **Transparansi (*Transparency*):** Apa yang Anda ketahui tentang bukti itu? Misalnya, sebuah penelitian ilmiah yang menerbitkan semua datanya, yang menjadi dasar kesimpulannya, secara daring untuk dikritisi oleh peneliti lain.
5. **Reliabilitas (*Reliability*):** Apakah ada rekam jejak untuk dievaluasi? Misalnya, Transparency International telah menerbitkan Indeks Persepsi Korupsi selama lebih dari 20 tahun. Periode yang panjang ini telah memberikan banyak waktu kepada para ahli untuk menemukan keterbatasannya¹³.
6. **Konflik kepentingan (*Conflict of interest*):** Apakah kepentingan pribadi atau privasi sumber juga dilayani oleh bukti tersebut? Misalnya, sebuah studi tentang dugaan manfaat kesehatan pasta sebagian dilakukan dan didanai oleh sebuah produsen besar pasta.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

A. Permasalahan masyarakat sasaran

Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan di Kampung Sawah, termasuk guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan memiliki berbagai masalah terkait dengan maraknya berita hoax di media sosial terutama menyangkut masalah (suku, agama, ras, dan golongan) SARA. Masalah-masalah tersebut di antaranya penyebaran berita yang massif dan berkelanjutan serta tidak benarnya isi berita tersebut sehingga membahayakan bagi mereka yang tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menelaahnya. Hal itu berguna untuk membentengi para guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat dari berita bohong (hoax) yang bertujuan untuk memecah belah masyarakat yang sudah rukun selama ini. Hoax yang berbahaya salah satunya yang berhubungan dengan masalah SARA. Kegiatan P2M ini bertujuan untuk mengadakan pendampingan pemahaman berita yang benar tentang masalah hoax (SARA) kepada guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat di Kampung Sawah dengan metode *critical reading text* agar meningkatkan kemampuan guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat dalam mewaspadai adanya berita hoax (SARA) yang muaranya peningkatan kemampuan pemahaman berita bagi siswa dan masyarakat.

B. Prioritas pemecahan permasalahan

Dengan adanya berbagai masalah tersebut, perlu kiranya diadakan pendampingan pemahaman berita yang benar tentang masalah hoax (SARA) kepada guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat di Kampung Sawah dengan metode *critical reading text*.

Prosedur kerja realisasi metode

Adapun prosedur kerjanya sebagai berikut.

- a. Pemilihan guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan calon peserta
- b. Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan peserta diberi penjelasan terkait critical reading text.
- c. Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan peserta membuat perencanaan membaca text.
- d. Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan peserta mencari data di media sosial.
- e. Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan peserta mengolah data untuk dipahami.
- f. Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan peserta berkelompok mengkritisi berita yang ada
- g. Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan peserta menyimpulkan data berita yang ada.

Rencana kegiatan dan prosedur langkah-langkah solusi

Guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan di Kampung Sawah , termasuk guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan memiliki berbagai masalah terkait dengan maraknya berita hoax di media sosial terutama menyangkut masalah (suku, agama, ras, dan golongan) SARA. Masalah-masalah tersebut di antaranya penyebaran berita yang massif dan berkelanjutan serta tidak benarnya isi berita tersebut sehingga membahayakan bagi mereka yang tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menelaahnya. Hal itu berguna untuk membentengi para guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat dari berita bohong (hoax) yang bertujuan untuk memecah belah masyarakat yang sudah rukun selama ini. hoax yang berbahaya salah satunya yang berhubungan dengan masalah SARA. Kegiatan P2M ini bertujuan untuk mengadakan pendampingan pemahaman berita yang benar tentang masalah hoax (SARA) kepada guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat di Kampung Sawah dengan metode critical reading text agar meningkatkan kemampuan guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan dan masyarakat dalam mewaspadaai adanya berita hoax (SARA) yang muaranya peningkatan kemampuan pemahaman berita bagi siswa dan masyarakat.

C. Prosedur pelaksanaan:

- a. Peserta diberi penjelasan tentang berita hoax dan metode critical reading text selama 30 menit
- b. Peserta dikelompokkan berdasarkan profesi seperti guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan.
- c. Peserta diberikan 3 teks berita untuk dibaca selama 10 menit.
- d. Peserta mengumpulkan data terkait berita di gawai sekitar 20 menit.
- e. Peserta mengolah data berita hoax dan mendeteksi kebohongan di dalamnya selama 75 menit di gawai masing-masing.

- f. Peserta mengidentifikasi berita bohong hoax dalam kelompok selama 15 menit.
- g. Peserta menyimpulkan dan memahami berita bohong atau hoax (SARA) dalam media sosial.

D. Bentuk partisipasi mitra

Para peserta seperti guru, pengurus Karang Taruna, dan pegawai kelurahan-guru, di Kampung Sawah yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah mereka yang nantinya diharapkan dapat menjadi agen perubahan dan penata informasi di masyarakat supaya terjadi kerukunan dan kesepahaman untuk lebih jernih dalam memahami suatu informasi yang berkembang di masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sedikit mengalami hambatan diantara disebabkan berkembangnya pandemic virus corona sehingga target peserta yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Namun hasil dari pelatihan ini dianggap mencukupi karena kehariran peserta memenuhi batas kehadiran minimum yaitu sepuluh peserta.berikut foto-foto kegiatan dan tabel hasil pelatihan yang setidaknya mencerminkan hasil dari keseluruhan pelatihan membaca kritis untuk menangkal hoax.



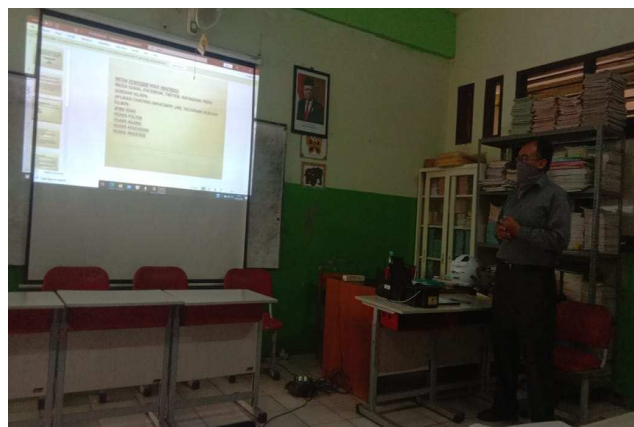
Gambar 1. Nama/Keterangan Gambar



Gambar 2. Nama/Keterangan Gambar



Gambar 3. Nama/Keterangan Gambar



Gambar 4. Nama/Keterangan Gambar

Tabel berikut menggambarkan interpretasi peserta yang dikelompokkan berdasarkan profesinya. Dari hasil pembacaan dan analisis berita didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Teks Berita

No	Peserta	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Hasil
1	Guru	Ya	Ya	Ya	Terdeteksi Hoax
2	Pegawai Kelurahan	Ya	Tidak	Tidak	Ragu-ragu
3	Pengurus Karang Taruna	Ya	Tidak	Ya	Ada kemungkinan Hoax

Dalam tabel di atas terdapat tiga hasil yang berbeda dimana peserta yang berprofesi sebagai guru dapat dengan mudah dan cepat mendeteksi adanya hoax dalam tiga teks berita. Para pegawai kelurahan memiliki pandangan yang berbeda dimana mereka terbiasa menganalisis suatu berita tanpa meriset lebih jauh mengenai muatan isi beritanya. Hal ini disebabkan karena tidak semua pegawai kelurahan memiliki minat baca yang sama atau malah tidak suka sama sekali untuk membaca berita. Kelompok terakhir masih berusia muda atau remaja sehingga kemampuan analisis berita melalui media sosial dapat dilakukan dengan cepat.

Namun kurangnya pengalaman dan pemahaman terhadap situasi politik baik di Indonesia maupun dunia menyebabkan dalam pengambilan keputusan mereka masih mudah terbawa emosi dan kurang pertimbangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN (Conclusions and Recommendations)

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pertahanan terkuat dan terpenting untuk membentengi dari serbuan berita hoax adalah dengan rajin membaca dan mencari kebenaran dari sebuah informasi. Hal ini terkait dengan cepatnya peredaran berita melalui media sosial sehinggajika siapapun tidak memiliki daya nalar kritis dari membaca maka dengan mudah akan terpengaruh oleh gempuran berita hoax yang belum tentu kebenarannya. Pelatihan ini masih bersifat mendasar sehingga diperlukan adanya peningkatan ketrampilan membaca informasi untuk lebih memperkuat kemampuan analisis dan kritis terhadap suatu informasi.

6. DAFTAR PUSTAKA (References)

- Aro, J. 2016. *The cyberspace war: propaganda and trolling as warfare tools*.
- Ess, H. van. (2017). *Inside the trenches of an information war..*Medium. Tersedia di <https://medium.com/@henkvaness/how-to-date-a-mysterious-missile-launcher-78352ca8c3c3>. (diakses 03/04/2018).
- European View. Sage Journals, Juni 2016, Volume 15, Issue 1. <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1007/s12290-016-0395-5> (diakses 20/07/2018).
- Farid, H. (2012A). *Image Authentication and Forensics* | Fourandsix Technologies
- Farid, H. (2012B). *Image Authentication and Forensics* | Fourandsix Technologies
- Farid, H. (n.d.-c). *Photo Forensics: In the Shadows - Still searching* - Fotomuseum Winterthur. Tersedia di <http://www.fotomuseum.ch/en/explore/still-searching/articles/26425-photo-forensics-in-the-shadows>. (diakses 03/04/2018).
- First Draft News. (2016). Watch Eliot Higgins *demonstrate advanced verification techniques* at #FDLive. Tersedia di <https://firstdraftnews.com:443/watch-eliot-higgins-discuss-advanced-verification-and-geolocation-techniques-at-fdlive/>. (diakses 03/04/2018).
- Haffajee, F. (2017). *The Gupta Fake News Factory and Me* dalam *The Huffington Post*. [HTTP://WWW.HUFFINGTONPOST.CO.ZA/2017/06/05/ferial-haffajee-the-gupta-fake-news-factory-and-me_a_22126282/](http://www.huffingtonpost.co.za/2017/06/05/ferial-haffajee-the-gupta-fake-news-factory-and-me_a_22126282/) (diakses 29/03/2018).
- Higgins, E. (2015, July 24). *Searching the Earth: Essential geolocation tools for verification*. Tersedia di <https://medium.com/1st-draft/searching-the-earth-essential-geolocation-tools-for-verification-89d960bb8fba>. (diakses 03/04/2018).

- OSCE (2016). *Countering Online Abuse of Female Journalists*. <http://www.osce.org/FOM/220411?DOWNLOAD=TRUE> (diakses 29/03/2018).
- Posetti, J. (2016). *Swedish journalist Alexandra Pascalidou Describes Online Threats of Sexual Torture and Graphic Abuse* dalam The Sydney Morning Herald, 24/11/2016. <http://www.smh.com.au/lifestyle/news-and-views/swedish-broadcaster-alexandra-pascalidou-describes-online-threats-of-sexual-torture-and-graphic-abuse-20161124-gswuwv.html> (diakses 29/03/2018).
- Posetti, J. (2017). *Fighting Back Against Prolific Online Harassment: Maria Ressa* dalam L. Kilman (Ed) *An Attack on One is an Attack on All* (UNESCO 2017). <HTTP://UNESDOC.UNESCO.ORG/IMAGES/0025/002593/259399E.PDF>(DIAKSES29/03/2018).
- Blog - A Pointless Shadow Analysis. Tersedia di <http://www.fourandsix.com/BLOG/2012/9/4/A-POINTLESS-shadow-analysis.html> (diakses 03/04/2018).
- Blog - The JFK Zapruder Film. Tersedia di <http://www.fourandsix.com/BLOG/2012/9/11/THE-JFK-ZAPRUDER-FILM.HTML> (diakses 03/04/2018).